

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA Ny. A PERDARAHAN
ANTEPARTUM DENGAN INDIKASI PLASENTA
PREVIA DIRUANG CEMPAKA
RSUD SRAGEN**

**Karya Tulis Ilmiah
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar
Ahli Madya Keperawatan**



Disusun Oleh:

**INDRAS SUSILOWATI
J 200 060 078**

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Plasenta previa didefinisikan sebagai suatu keadaan seluruh atau sebagian plasenta ber-insersi di ostium uteri internum, sehingga menutupi seluruh atau sebagian dari jalan lahir.

Prevalensi plasenta previa di negara maju berkisar antara 0,26 - 2,00 % dari seluruh jumlah kehamilan. Sedangkan di Indonesia dilaporkan oleh beberapa peneliti berkisar antara 2,4 - 3,56 % dari seluruh kehamilan. Angka kejadian plasenta previa relative tetap dalam tiga yaitu rata-rata 0,36-0,37 %, tetapi pada dekade selanjutnya angka kejadian meningkat menjadi 0,48 %, mungkin disebabkan karena meningkatnya faktor risiko terjadinya plasenta previa seperti umur ibu hamil semakin tua, kelahiran secara bedah sesar, paritas yang tinggi serta meningkatnya jumlah abortus yang terjadi, terutama abortus provokatus.

Penyebab terjadinya plasenta previa belum diketahui secara pasti, namun kerusakan dari endometrium pada persalinan sebelumnya dan gangguan vaskularisasi desidua dianggap sebagai mekanisme yang mungkin menjadi faktor penyebab terjadinya plasenta previa.

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa telah dapat dibuktikan adanya faktor-faktor risiko terjadinya plasenta previa termasuk umur ibu, banyaknya jumlah kehamilan dan kelahiran, merokok selama hamil dan

riwayat operasi sesar. Meskipun sudah ada beberapa penulis yang menghubungkan antara riwayat abortus spontan dan induksi abortus dengan kejadian plasenta previa tetapi hubungan itu masih menjadi kontroversi.

Suatu penelitian metaanalisis mengenai hubungan antara plasenta previa dengan riwayat seksio sesarea dan abortus di Amerika Serikat telah menunjukkan bahwa wanita dengan riwayat seksio sesarea minimal satu kali mempunyai risiko 2,6 kali untuk menjadi plasenta previa pada kehamilan berikutnya, dan risiko ini bertambah sesuai dengan bertambahnya banyaknya riwayat seksio sesarea. Penelitian lain di Inggris juga menemukan hubungan yang sangat bermakna antara plasenta previa dan riwayat seksio sesarea, demikian juga penelitian lain menemukan hubungan yang kuat.

Dari penelitian terdahulu pernah dilaporkan hubungan antara riwayat abortus spontan dengan kejadian plasenta previa mereka menemukan odds ratio plasenta previa dihubungkan dengan riwayat abortus spontan satu kali menjadi 1,6 kali dan risiko terjadinya plasenta previa meningkat dengan jumlah riwayat abortus yang semakin banyak.

Walaupun demikian, hubungan antara plasenta previa dan riwayat abortus masih kontroversial, seperti pada penelitian Heija AT(1999) tidak menemukan hubungan yang bermakna antara riwayat abortus dan terjadinya plasenta previa, demikian juga Zhou W (2001) hanya menemukan hubungan yang lemah antara keduanya.

Di Indonesia lebih khusus lagi di Perjan RS dr. Hasan Sadikin Bandung penanganan abortus spontan pada umumnya masih menggunakan

sendok kuret atau kuretase tajam. Meskipun di negara-negara maju abortus spontan dengan umur kehamilan kurang atau sama dengan 12 minggu sering dilakukan dengan vakum kuretase.

Dari beberapa penelitian didapatkan bahwa pengaruh paritas terhadap terjadinya plasenta previa cukup besar, hal ini mungkin disebabkan terjadinya respon inflamasi dan perubahan atrofi di permukaan endometrium.(1) Penelitian yang mendukung pengaruh paritas terhadap terjadinya plasenta previa diantaranya, Abu-Heija AT (1999), Eniola AO(2002).

Namun penelitian yang lain didapatkan bahwa ternyata efek dari paritas kurang mempengaruhi terjadinya plasenta previa dibandingkan faktor risiko yang lain. Bahkan penelitian oleh Parazzini F di Milan menemukan tidak ada korelasi antara kehamilan berulang dengan terjadinya plasenta previa.

Demikian pula halnya pengaruh jarak kehamilan dengan terjadinya plasenta previa masih menjadi kontroversi, seperti pada penelitian Wax Jr (2000) yang mendapatkan bahwa interval antara seksio sesarea dengan konsepsi berikutnya yang mempunyai korelasi dengan plasenta previa tapi bukan interval antara dua persalinan pervaginam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada Latar Belakang diatas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut : Asuhan keperawatan pada Ny. A dengan Plasenta Previa diruang Cempaka RSUD Sragen.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan karya tulis ini adalah untuk mengetahui gambaran dan penatalaksanaan perawat pada kasus perdarahan ante partum indikasi Plasenta Previa di Ruang Cempaka RSUD Sragen.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Pasien tentang perdarahan antepartum dan Plasenta Previa.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada Pasien perdarahan antepartum yang meliputi
 1. Pengkajian pada klien perdarahan antepartum indikasi Plasenta Previa
 2. Analisa data pada klien perdarahan antepartum indikasi Plasenta Previa
 3. Menegakkan diagnosa pada klien perdarahan antepartum indikasi Plasenta Previa
 4. Intervensi pada klien perdarahan antepartum indikasi Plasenta Previa
 5. Implementasi
 6. Evaluasi pada klien perdarahan antepartum indikasi Plasenta Previa.

D. Manfaat

1. Bagi institusi pendidikan

Bagi Pendidikan Ilmu Keperawatan sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan bagi Mahasiswa Ilmu Keperawatan dalam hal pemahaman perkembangan dan upaya penatalaksanaan yang berhubungan dengan Plasenta Previa.

2. Bagi penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan Karya Tulis Ilmiah sehingga akan terpacu untuk meningkatkan potensi diri sehubungan dengan pengetahuan tentang Plasenta Previa.

